

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bersosialisasi dan Membangun Karakter Bangsa pada Anak Usia Dini di TK Bhakti Pertiwi Geger Balongwangi Tikung Lamongan

Sumani^{1*}, Dwi Setyawati², Lailis Saadah³, Priyastutik⁴, Erdianto Widogo⁵, Arfiansyah Dewa Artija⁶, Suyono⁷

¹⁻⁷Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

sumanimbak@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jalan Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Jawa Timur 60234

Korespondensi penulis: sumanimbak@gmail.com

Abstract. *This research aims to provide an overview of the role of Citizenship Education in social life and building national character in early childhood. This research uses a qualitative approach. The data in the research are the results of interviews from residents of Bakti Pertiwi Kindergarten, Geger Hamlet, Balongwangi Village, Tikung Lamongan District. The results show that at Bakti Pertiwi Kindergarten, citizenship education has been implemented in daily learning, this has had an impact on socialization and character formation. early childhood at Bakti Pertiwi Kindergarten.*

Keywords: *Citizenship Education, Socialization, Character*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan bersosialisasi dan membangun karakter bangsa pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian berupa hasil wawancara dari Warga TK Bakti Pertiwi Dusun Geger Desa Balongwangi Kecamatan Tikung Lamongan. Hasil menunjukkan bahwa di TK Bakti Pertiwi Pendidikan kewarganegaraan sudah diimplementasikan dalam pembelajaran setiap hari, hal tersebut membawa dampak pada sosialisasi dan pembentukan karakter anak usia dini di TK Bakti Pertiwi.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Sosialisasi, Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa sejak usia dini. Anak usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu, di mana nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipelajari cenderung membentuk fondasi yang kuat bagi pembentukan pribadi mereka di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga meliputi pengembangan sikap positif terhadap kolektivitas, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya (Widyatama, 2023).

Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti di sekolah atau dalam keluarga, anak-anak usia dini belajar bagaimana berinteraksi secara sosial, menanggapi konflik, dan mengembangkan sikap empati. Pendidikan kewarganegaraan memberikan kerangka kerja yang penting dalam proses ini, membantu anak-anak untuk memahami peran dalam masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebaikan bersama.

Dalam era globalisasi ini, di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat, penting untuk mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan dan nilai-nilai yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif tetapi juga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan pendidikan kewarganegaraan untuk anak usia dini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa fondasi karakter bangsa yang kuat dan inklusif dibangun dari tahap awal kehidupan mereka.

Menangani banyaknya degradasi karakter dan moral di Indonesia dapat dilakukan melalui sekolah untuk mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan yang berfokus pada pembentukan karakter. Selain itu, kebiasaan baik di rumah dan di masyarakat juga dapat dilakukan (Rafiki & Dewi, 2022). Untuk mengatasi kemerosotan karakter, pendapat lain menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak lebih menekankan pada pembangunan iman anak, pengembangan akhlak, dan pendidikan berbasis minat Sekolah harus mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, peduli pada lingkungan, dan tanggung jawab (Irawan dkk., 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Di tengah arus globalisasi yang kian deras, penguatan identitas bangsa menjadi krusial untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu upaya yang efektif untuk memperkuat identitas bangsa adalah melalui pendidikan di usia dini. TK Bhakti Pertiwi, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sejak dini. Pendidikan di tingkat taman kanak-kanak (TK) merupakan fondasi awal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pesat, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah diinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Pendidikan kewarganegaraan di TK Bhakti Pertiwi tidak hanya berfokus pada pengenalan simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting. Melalui berbagai kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan bangga akan kebudayaan bangsa sendiri. Tujuan dari pendekatan pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bersosialisasi dan membangun karakter bangsa pada anak usia dini di TK Bhakti Pertiwi adalah untuk mencapai beberapa hal penting:

1. Membentuk Sikap Kewarganegaraan yang Positif, Tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu anak usia dini memahami nilai-nilai

kewarganegaraan seperti toleransi, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengajaran dan contoh langsung, anak-anak dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

2. Membangun Identitas Nasional dan Kultural, Pendidikan kewarganegaraan membantu dalam membangun identitas nasional dan kultural anak-anak sejak dini. Ini mencakup pengenalan terhadap sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam konteks masyarakat mereka.
3. Mendorong Pembentukan Karakter yang Kuat, Melalui pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan, anak-anak diajak untuk mengembangkan karakter yang kuat, seperti integritas, kejujuran, keberanian, dan empati. Ini membantu mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di masa depan.
4. Membangun Komitmen terhadap Masyarakat, Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk menanamkan komitmen pada anak-anak terhadap masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini termasuk penghargaan terhadap keragaman sosial dan budaya serta rasa memiliki terhadap lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.
5. Persiapan untuk Partisipasi Demokratis, Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Mereka belajar tentang proses demokrasi, hak-hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kebebasan berbicara dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan kewarganegaraan pada anak usia dini adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat secara luas. Ini adalah landasan yang penting dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan berkelanjutan (Syifa dkk., 2024).

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di TK Bhakti Pertiwi juga melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana anak-anak dapat melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah. Dengan demikian, Pendidikan kewarganegaraan di TK Bhakti Pertiwi diharapkan dapat membentuk anak-anak yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat, serta berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan. Dengan landasan pendidikan kewarganegaraan yang kokoh sejak usia dini, TK Bhakti Pertiwi berkomitmen untuk mendidik anak-anak menjadi warga negara yang baik dan cinta tanah air. Upaya ini sejalan dengan tujuan nasional untuk membangun bangsa yang berdaya saing tinggi, berbudaya, dan berkarakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak luput dari interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut berlangsung setiap hari selama manusia hidup. Kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi perlu dilatih dan diasah sejak anak usia dini, agar anak bisa tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat kelak. Hal tersebut dikarenakan karena usia dini adalah masa fondasi yang sangat penting, sebagaimana saat membangun rumah, fondasi adalah hal dasar yang harus benar-benar dipastikan kekuatannya, agar nantinya rumah tersebut dapat berdiri dengan kokoh dan tidak gampang goyah.

Seorang anak cenderung lebih suka untuk bermain bersama-sama, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk bisa bergaul bersama teman sebayanya. Ia akan terus berusaha untuk bergabung dan dihargai oleh kelompok tersebut. Namun, tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya dengan baik atau menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan. Anak-anak tertentu menunjukkan sikap seperti ingin menang sendiri, membangkang, tidak mau berbagi, cepat marah, licik, suka berbohong dll. Kartini Kartono (dalam Rohayati, 2018) berpendapat karakteristik berikut adalah ciri-ciri anak-anak usia dini yaitu 1) bersifat egosentris naif, 2) memiliki hubungan sosial dengan benda-benda dan manusia yang sederhana dan primitif, 3) memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, dan 4) memiliki sikap hidup yang fisiognomis:

- a. bersifat egosentris naif, yaitu melihat sesuatu dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.
- b. mempunyai hubungan sosial yang sederhana dan primitif dengan benda-benda dan manusia; sifat egosentris naif ini menyebabkan relasi sosial yang primitif. Kehidupan individual dan sosialnya yang tidak terpisahkan menunjukkan ciri ini. Anak-anak hanya tertarik pada hal-hal dan kejadian yang sesuai fantasinya.
- c. kesatuan fisik dan spiritual yang tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan, isi lahir dan batin merupakan suatu kesatuan yang utuh, sehingga penjiwaan anak diekspresikan secara spontan.
- d. sikap hidup yang fisiognomis. artinya anak secara langsung memberikan karakter pada setiap penghayatannya. Anak-anak tidak dapat membedakan antara benda mati dan hidup. Dia menganggap semua benda memiliki jiwa seperti dirinya.

Nurjannah & Muslia (dalam Nurhakim & Dewi, 2021) menyatakan Tujuan dari sosialisasi adalah agar setiap anggota masyarakat dapat mengenal lingkungan sosial dan

budaya, baik di tempat tinggal mereka maupun di lingkungan baru. Bersosialisasi memiliki tujuan umum, antara lain:

- a. Mencetak karakter individu berdasarkan aturan dan nilai berlaku di masyarakat.
- b. Memelihara keteraturan dan kesepakatan dalam kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada beragamnya bentuk perilaku, nilai, dan aturan.
- c. Memelihara konsolidasi kelompok di dalam masyarakat.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Rohayati, 2018) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

- a. Kerja sama. Anak bermain dan belajar bersama dengan temannya.
- b. Persaingan, adalah keinginan anak untuk menjadi yang terbaik di antara teman.
- c. Kemurahan hati, Kemurahan hati terlihat dari ketersediaan anak untuk berbagai benda yang dimilikinya dengan teman atau orang lain.
- d. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika anak mempunyai keinginan kuat untuk diterima di lingkungannya, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri.
- e. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalaminya sendiri.
- f. Empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain, seolah olah hal itu dialami sendiri.
- g. Ketergantungan. Ketergantungan anak seringkali dalam bentuk selalu meminta bantuan dan perhatian dari orang tua atau orang lain.
- h. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
- j. Meniru. Anak akan cenderung menirukan Tindakan orang yang diterima baik dalam kelompok sosial, dengan anak-anak memperoleh kesempatan mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- k. Perilaku kelekatan (attachment behaviour). Pengembangan perilaku sosial dialami anak sejak bayi, yaitu Ketika bayi mengembangkan kelekatan kepada Ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Sebagian dari perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak berasal dari landasan yang sudah ada pada masa bayi, selebihnya adalah jenis perilaku sosial baru yang berkembang. Banyak landasan baru yang dibangun dari hal-hal yang dilihat anak seperti Televisi atau buku cerita, gadget serta hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter pada anak usia dini merujuk pada serangkaian sifat, sikap, dan nilai yang membentuk kepribadian dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter pada anak usia dini sangat penting karena pada tahap ini, anak berada pada fase kritis pembentukan dasar-dasar moral dan etika mempengaruhi mereka seumur hidup. Sudaryanti (dalam Khaironi, 2017) dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter erat hubungannya dengan sikap atau perilaku yang baik pada anak. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, atau perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Slamet Suyanto (dalam Khaironi, 2017) menggambarkan karakter sebagai sikap, nilai, dan perilaku yang umumnya diterima oleh masyarakat, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil, dan adil, serta peduli. Nilai-nilai ini berasal dari ideologi dan prinsip masyarakat, negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa (Anatasya & Dewi, 2021).

Nuraeni (dalam Khaironi, 2017) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

- a. Kejujuran, Kejujuran adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan kebenaran, keterbukaan, dan integritas. Orang yang jujur selalu berusaha untuk tidak menyembunyikan kebenaran, mengatakan apa adanya, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.
- b. Kedisiplinan, Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan norma yang telah ditetapkan, serta mengendalikan diri dalam menjalankan tanggung jawab. Orang yang disiplin mampu mengatur waktu dan aktivitasnya secara efektif untuk mencapai tujuan diinginkan.
- c. Toleransi, Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok, baik itu dalam hal keyakinan, budaya, ras, agama, atau pandangan politik. Toleransi mencakup

kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa menghakimi atau mencoba mengubah orang lain agar sesuai pandangan atau kebiasaan diri sendiri. Sikap toleran tidak berarti setuju dengan semua pendapat atau keyakinan orang lain, tetapi lebih pada menghormati hak setiap individu untuk memiliki pandangan yang berbeda. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, di mana setiap orang dihargai dan diterima.

- d. Kemandirian, Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. individu yang mandiri mampu membuat keputusan yang baik untuk dirinya sendiri, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

Menurut Hilda Ainissyifa (dalam Khaironi, 2017) berpendapat pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini dan melalui proses yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak .Hal tersebut mengandung arti bahwa Pendidikan karakter tidak boleh dipaksakan dan harus dilakukan secara perlahan sesuai dengan kemampuan anak. Untuk menanamkan karakter kebangsaan pada anak usia dini, guru PAUD dapat melakukannya dengan menggunakan metode pembelajaran dengan tema-tema yang berkaitan dengan karakter. Mereka dapat menerapkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan berbagai cara, sehingga karakter yang baik menjadi prinsip, tindakan ucapan, dan akhirnya kebiasaan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang sangat penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dengan membekali anak-anak dengan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial sejak dini, kita membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan sukses di masa depan. Implementasi pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak-anak. Karena itu, karakter didefinisikan sebagai sikap yang adil, peduli, atau sikap seseorang yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat, bangsa, dan negara

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan sendiri didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk meningkatkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan bakat, minat, dan potensi jasmani dan rohani yang sudah ada padanya (Pendidikan & Konseling, n.d.). Akbal (dalam Nurhakim & Dewi, 2021) Pendidikan kewarganegaraan adalah jenis pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan bakat dan potensi generasi muda. Azzat (dalam Asyafiq, 2016) berpendapat Pendidikan nilai dan

pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter warga negara yang baik

Pendidikan Kewarganegaraan yang juga disebut sebagai pendidikan sipil membahas tentang moral, norma, kewarganegaraan, hukum, dan lainnya. Hal yang utama dalam pendidikan kewarganegaraan adalah nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kebebasan,, solidaritas, dan prinsip pengelolaan hidup bernegara seperti partisipasi, transparansi atau keterbukaan, dan tanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan juga membahas perilaku sosial, termasuk pembentukan karakter bangsa. Dengan mempelajari Pendidikan kewarganegaraan, diharapkan anak Indonesia menjadi siswa dan warga negara yang baik dan berkarakter. Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa mengembangkan cara berpikir dan bersikap dengan baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di Masyarakat, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup prinsip-prinsip hidup yang khas pada masyarakat sekitar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan untuk membangun karakter setiap warga negara, yaitu: 1) Berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi, bertanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan 3) Berkembang secara positif dan demokratis dalam membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain. 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan negara lain dalam kompetisi global.

Pernyataan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa sejak usia dini mencerminkan pandangan yang umum diterima dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan. Namun, untuk memberikan dasar konseptual yang lebih khusus, pandangan ini dapat dikaitkan dengan beberapa tokoh dan teori berikut:

- a. Jean Piaget: Sebagai seorang psikolog perkembangan, Piaget menekankan bahwa anak-anak aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, ini berarti memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti kolektivitas, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman.
- b. Lawrence Kohlberg: Dalam teori perkembangan moralnya, Kohlberg mengemukakan bahwa anak-anak melalui tahapan-tahapan dalam perkembangan moral mereka, dari hanya

mematuhi aturan hingga mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu dalam mengarahkan anak-anak menuju tahap-tahap moral yang lebih tinggi dengan memperkenalkan mereka pada situasi-situasi moral yang relevan dalam konteks sosial dan politik.

- c. Albert Bandura: Dalam teori pembelajaran sosialnya, Bandura menyoroti peran penting model dalam pembentukan perilaku anak-anak. Dalam pendidikan kewarganegaraan, guru dan orang dewasa lainnya dapat berfungsi sebagai model yang memberikan contoh perilaku positif terkait dengan kewarganegaraan, seperti partisipasi aktif dalam masyarakat dan penghargaan terhadap hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Izma & Kesuma (dalam Nurhakim & Dewi, 2021) menyatakan Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam memperkenalkan materi yang terkait dengan nilai-nilai karakter suatu bangsa. Untuk mencapai kesuksesan sebuah bangsa, generasi muda harus mengembangkan karakter yang meliputi:

- a. Keberagamaan, sebagai fondasi nilai moral dan budi pekerti.
- b. Keandalan dalam kejujuran untuk mendukung kepercayaan dan menghindari konflik.
- c. Tanggung jawab pribadi untuk menghadapi konsekuensi dari perbuatannya.
- d. Sikap toleransi untuk memfasilitasi interaksi tanpa diskriminasi.
- e. Disiplin dalam menghormati aturan yang disepakati.
- f. Kerja keras sebagai tanda individu yang berkomitmen.
- g. Kreativitas dan pemikiran kritis sebagai indikator kecerdasan.
- h. Demokratis dalam memperlakukan hak dan kewajiban diri dan orang lain secara adil.
- i. Nasionalisme sebagai dasar karakter bangsa.
- j. Kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial untuk dihormati, dicintai, dan dilindungi oleh Masyarakat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi kasus tunggal untuk mendalami implementasi pendidikan kewarganegaraan pada anak usia dini di TK "Bhakti Pertiwi" di Desa Balongwangi. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan mempengaruhi proses sosialisasi dan pembentukan karakter bangsa pada anak-anak usia dini. Sugiyono(dalam Gunawan et al., 2022) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data kualitatif dari wawancara dan pengamatan dianalisis menggunakan pendekatan

analisis tematik. Data disusun dan dikodekan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pengajaran dan pembelajaran kewarganegaraan, serta dampaknya terhadap proses sosialisasi dan pembentukan karakter bangsa pada anak usia dini

Populasi penelitian terdiri dari anak-anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK "Bhakti Pertiwi". Sampel dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) untuk mencakup anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Partisipan dipilih berdasarkan keragaman mereka dalam hal karakteristik demografis dan keberagaman pengalaman sosial. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan guru-guru, pengamatan partisipatif di dalam kelas, dan analisis dokumen seperti silabus pendidikan dan materi pembelajaran kewarganegaraan. Wawancara dengan orang tua juga dilakukan untuk memahami perspektif mereka terhadap pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah sebuah negara demokrasi, yang berarti sistem pemerintahannya didasarkan pada kedaulatan rakyat, di mana pemerintahan negara bertanggung jawab menjalankan kekuasaan atas nama rakyatnya. Oleh karena itu, setiap warga Indonesia perlu memahami dengan baik bagaimana hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara, serta mengenali identitas dan karakteristik bangsanya melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn adalah program pendidikan yang mencakup aspek-aspek seperti hubungan kebangsaan, kewarganegaraan, HAM, demokrasi, dan masyarakat sipil, dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokrasi dan humanisme. Proses di mana individu belajar dan beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut sosialisasi.

Dari lima narasumber yang kita wawancarai di TK Bhakti Pertiwi baik dari kepala sekolah, guru, dan wali murid semua menganggap bahwa Pendidikan kewarganegaraan sangat penting diajarkan untuk anak usia dini. Karena sangat berpengaruh dan dapat membantu perkembangan anak, terutama sosialisasi dan pembentukan karakternya. Narasumber juga berpendapat bahwa peran orang tua sangat besar karena membantu melanjutkan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, karena Sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan di rumah bersama orang tua. Salah satu contoh Pendidikan kewarganegaraan yang sudah diajarkan di TK Bhakti Pertiwi di antaranya pengenalan tentang bendera, baju adat, suku, Bahasa dan berbagai karakter baik seperti kejujuran dan tanggung jawab. Banyak juga pembiasaan Pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan, di antaranya melalui upacara bendera.

Guru juga mengungkapkan adanya perubahan perilaku siswa setelah dikenalkan dan diajarkan tentang Pendidikan kewarganegaraan, contohnya saat kegiatan upacara berlangsung, anak yang sering datang telat karena malu akhirnya datang lebih pagi. Tantangan terbesar dalam menerapkan Pendidikan kewarganegaraan pada anak usia dini menurut kepala sekolah, guru, dan orang tua adalah pemahaman anak yang masih sederhana, selain itu juga suasana hati anak yang suka berubah-ubah.

Sebagai contoh, di lingkungan sekolah, siswa mengalami transformasi perilaku sosial setelah masuk sekolah. Di sekolah, mereka diperlakukan sebagai murid yang sama dengan yang lain, sehingga tidak ada perlakuan khusus seperti yang mereka terima di rumah dari orang tua. Hal ini mengurangi sikap egois mereka dan mendorong perilaku sosial yang lebih terintegrasi. Selain menjadi tempat untuk pendidikan intelektual yang mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya, sekolah juga berperan dalam pengembangan aspek moral, agama, dan sosial siswa. Nilai-nilai tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini, dan implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di TK, meskipun diakui belum sepenuhnya inovatif, memiliki potensi besar untuk meningkatkan metode pembelajaran dengan lebih kreatif dan inovatif.



Gambar 1. Keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Kehidupan Bersosialisasi Dan Membangun Karakter Bangsa

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil dari bentuk dampak Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan bersosialisasi dan membangun karakter bangsa pada anak usia dini di TK Bakti Pertiwi:

Tabel.1 Hasil bentuk dampak pendidikan kewarganegaraan

ASPEK	DAMPAK
Penguatan Identitas Nasional	Anak-anak mengenal nilai-nilai budaya dan simbol-simbol negara
Pengembangan keterampilan sosial	Belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama dengan baik
Pembentukan karakter	Membentuk karakter seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab
Persiapan menghadapi tantangan global	Memahami nilai-nilai universal seperti toleransi dan perdamaian. Berpikir kritis dan menjadi warga dunia yang bertanggung jawab
Kontribusi positif terhadap masyarakat	Berperan aktif dalam membangun Masyarakat yang lebih baik. Menjadi Solusi masalah di sekitar mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bersosialisasi dan pembentukan karakter bangsa pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan sebagai institusi utama memberikan pengajaran kepada generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Proses pembelajaran harus mengimplementasikan pendidikan karakter, dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Dalam proses bersosialisasi, lingkungan memainkan peran kunci, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya, karena interaksi intens di lingkungan tersebut akan mempengaruhi sosialisasi dan pembentukan karakter individu. Lingkungan bersosialisasi yang baik dapat mendukung perkembangan interaksi sosial yang sehat, sehingga individu dapat menginternalisasi nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bernegara.

Saran yang dapat diberikan adalah pendidik perlu menerapkan pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bersosialisasi bagi peserta didiknya, serta mengembangkan model pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran ini. Siswa dan masyarakat Indonesia perlu memahami dengan baik konsep pendidikan kewarganegaraan agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dan guru juga memiliki peran penting dalam membantu pembentukan karakter anak-anak atau generasi muda sebagai pewaris bangsa, dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai.

DAFTAR REFERENSI

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Asyafiq, S. (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 29–37.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.56>
- Gunawan, R. Z., Fatma, &, & Najicha, U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422–427.
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., & Toniek, D. I. V. (2023). Pancasila sebagai ideologi yang khas dan identitas bangsa Indonesia. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 11–21.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/7191>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>

- Nurhakim, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 116–125. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1172>
- Rafiki, R., & Dewi, D. A. (2022). Gerakan muda berkarakter Pancasila di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 83-90. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/6910>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Syifa, S., Hably, P. V., Geraldine, A., Alvionita, C., Nugraha, S., & Megawati, E. (2024). Pengaruh korean wave terhadap identitas nasional gen-z di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37-43. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8426>
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>